



***ACADEMIC ENGAGEMENT* DITINJAU DARI STATUS
BEKERJA ATAU TIDAKNYA MAHASISWA DI KOTA**

SEMARANG

SKRIPSI

dijadikan syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Psikologi

disajikan oleh

Gavin Anderson Sianturi

1511413132

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul “*Academic Engagement* Ditinjau Dari Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa Di Kota Semarang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Januari 2019



Gavin Anderson Sianturi

1511413132

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Academic Engagement* Ditinjau Dari Bekerja atau Tidaknya Mahasiswa di Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat sarjana Psikologi pada hari Kamis, 3 Januari 2019.

Panitia:



Ketua
Dr. Sungkowo Edi Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 195701251985031001

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Rulita Hendriyani.

Rulita Hendriyani S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji 1

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Abdul Azis.

Abdul Azis S.Psi., M.Psi.
NIP. 198204232014041001

Penguji 2

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Andromeda.

Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 197810072005011003

Penguji 3

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Amri Hana Muhammad.

Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.
NIP. 198205312009122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Karena masa depan sungguh ada dan harapan mu tidak akan hilang. (Amsal 23:18)

Pantang pulang sebelum padam! (Film Si Jago Merah)

Bekerja keras. Lakukan yang terbaik. Simpan kata-kata anda dan jangan terlalu sombong. Percaya kepada Tuhan. Jangan pernah takut, dan jangan pernah lupakan teman. (Harry S. Truman)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada
:

Mama dan Papa tersayang yang selalu mendukung dan mendoakan setiap jejak langkah hidup penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat berkat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Academic Engagement Ditinjau Dari Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa di Kota Semarang*”.

Penyusunan skripsi ini merupakan kewajiban penulis sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Mama dan Papa tersayang yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan doa kepada peneliti.

6. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya Seka, Tungkek, Rizki, Oca, Wahyu, Vera, Devi, terimakasih atas kebersamaannya.
7. Sahabat-sahabat Starbucks Citraland Mall Semarang Mbak Tini, Meta, Tinus. Virga, David, Elia, Ariesta, Denny, Okto, Sonia, Erin, Kevin, Aji, terimakasih telah berbagi keluh kesah bersama.
8. Para pelanggan setia Starbucks Citraland Mall Semarang Mbak Natalie, Pak Andreas, Pak Abraham, Pak Juara, Mas Ivan, Mas Putra, Erin, Fikri, Cefi, terimakasih telah mendukung saya untuk melanjutkan skripsi yang sudah lama tertunda.
9. Teman-teman Kos Malagas yang mendukung saya Aam, Yanuar, Mas Gembul, Mas Hariman, Syafiq, Aan, Tian.
10. Para responden serta semua pihak yang telah membantu mengisi dan menyebarkan kuesioner penelitian sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat menambah inspirasi dan motivasi para pembaca untuk mengembangkan ilmu yang telah dimiliki.

Semarang, 3 Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Gavin Anderson Sianturi. 2019. *Academic Engagement Ditinjau Dari Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa Di Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.

Kata kunci: *academic engagement*, mahasiswa yang bekerja, mahasiswa tidak bekerja

Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk belajar serius dengan mengerahkan segala potensi dan strategi yang ada agar bisa digunakan di masyarakat. Sebagian mahasiswa juga mengaplikasikan ilmu dan mencari pengalaman dengan kuliah sambil bekerja, agar bisa memenuhi kebutuhan hidup, menambah pengalaman dan *soft skill*. Mahasiswa yang bekerja mendapatkan pengenalan yang lebih mendalam tentang dunia kerja. Akan tetapi, mahasiswa yang bekerja mempunyai kesulitan di bidang akademis, contohnya tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Kesulitan di bidang akademis juga dialami mahasiswa yang tidak bekerja, karena tidak ada motivasi dan atensi terhadap perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat *academic engagement* status mahasiswa yang bekerja, gambaran tingkat *academic engagement* status mahasiswa yang tidak bekerja, dan ada tidaknya perbedaan tingkat *academic engagement* pada status mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 orang dengan rincian 100 orang mahasiswa yang bekerja dan 100 orang mahasiswa yang tidak bekerja di kota Semarang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan alat ukur skala *academic engagement*. Skala *academic engagement* berisi 19 aitem dengan koefisien validitas aitem antara 0,065 sampai dengan 0,373 pada taraf signifikansi 5%, dan koefisien reliabilitas sebesar 0,875.

Dalam rangka menjawab gambaran tingkat *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja menggunakan prinsip statistik deskriptif. Uji hipotesis menggunakan metode analisis *T-test*, dengan nilai signifikansi dari penelitian $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) dari penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja menunjukkan kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu *vigor*, *absorption*, dan *dedication*. Untuk selanjutnya, mahasiswa yang bekerja harus bisa membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Bagi peneliti selanjutnya dapat meninjau dari sisi lain seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor usia, dan lain sebagainya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 <i>Academic Engagement</i>	16
2.1.1 Pengertian <i>Academic Engagement</i>	16
2.1.2 Dimensi-dimensi <i>Academic Engagement</i>	18
2.1.3 Faktor-faktor <i>Academic Engagement</i>	22
2.2 Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa	25
2.2.1 Pengertian Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa.....	25
2.2.2 Ciri-ciri mahasiswa	27
2.2.3 Mahasiswa yang Mempunyai Status Bekerja.....	28
2.2.4 Faktor-faktor yang Menyebabkan Mahasiswa Bekerja.....	29
2.3 Perbedaan <i>Academic Engagement</i> antara Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja	30

2.4	Kerangka Berpikir	35
2.5	Hipotesis Penelitian.....	35
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		36
3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Desain Penelitian	36
3.3	Identifikasi Variabel Penelitian	37
3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
3.4.1	<i>Academic Engagement</i>	37
3.4.2	Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa	38
3.5	Subjek Penelitian.....	38
3.5.1	Populasi	38
3.5.2	Sampel.....	38
3.6	Metode Pengumpulan Data	39
3.6.1	Alat Pengumpul Data	40
3.6.2	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41
3.6.2.1	<i>Validitas</i>	41
3.6.2.2	<i>Reliabilitas</i>	42
3.7	Metode Analisis Data	43
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1	Persiapan Penelitian	44
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	44
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian	46
4.1.3	Penyusunan Alat Ukur	47
4.2	Pelaksanaan Penelitian	49
4.2.1	Pengumpulan Data	49
4.2.2	Hasil Uji Daya Beda dan Reliabilitas Instrumen	50
4.2.2.1	Daya Beda	50
4.2.2.2	Reliabilitas.....	51
4.3	Hasil Penelitian	52
4.3.1	Analisis Deskriptif.....	52
4.3.1.1	Deskripsi Subjek	53

4.3.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian	55
4.3.1.2.1 <i>Gambaran Academic Engagement Pada Mahasiswa yang Bekerja</i> ...	55
4.3.1.2.2 <i>Gambaran Academic Engagement Pada Mahasiswa yang Bekerja Berdasarkan Dimensi</i>	58
4.3.1.2.2.1 <i>Vigor (Semangat)</i>	58
4.3.1.2.2.2 <i>Absorption (Penyerapan)</i>	61
4.3.1.2.2.3 <i>Dedication (Dedikasi)</i>	64
4.3.1.2.3 <i>Rangkuman Hasil Academic Engagement Pada Mahasiswa yang Bekerja</i> 67	
4.3.1.2.4 <i>Gambaran Academic Engagement Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja</i> 69	
4.3.1.2.5 <i>Gambaran Academic Engagement Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja Berdasarkan Dimensi</i>	71
4.3.1.2.5.1 <i>Vigor (Semangat)</i>	71
4.3.1.2.5.2 <i>Absorption (Penyerapan)</i>	74
4.3.1.2.5.3 <i>Dedication (Dedikasi)</i>	77
4.3.1.2.6 <i>Rangkuman Hasil Academic Engagement Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja</i>	79
4.3.1.2.7 <i>Perbandingan Tingkat Academic Engagement Pada Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja</i>	81
4.3.2 Analisis Data	85
4.3.2.1 Uji Inferensial	85
4.3.2.1.1 Hasil Uji Normalitas	85
4.3.2.1.2 Uji Homogenitas	86
4.3.2.2 Uji Hipotesis	87
4.4 Pembahasan	88
4.4.1 Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Academic Engagement</i>	88
4.4.1.1 Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	88
4.4.1.2 Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	91
4.4.2 Pembahasan Analisis Inferensial <i>Academic Engagement</i>	93
4.5 Keterbatasan Penelitian	95

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan Penelitian.....	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Penelitian Awal	7
Tabel 3.1 Skoring Skala <i>Academic Engagement</i>	40
Tabel 3.2 Aspek Skala <i>Academic Engagement</i>	41
Tabel 3.3 Interpretasi Reliabilitas	43
Tabel 4.1 Daftar Aitem yang Valid	51
Tabel 4.2 Hasil Reliabilitas Penelitian	51
Tabel 4.3 Interpretasi Nilai Reliabilitas	52
Tabel 4.4 Distribusi Normal Tiga Kategori	53
Tabel 4.5 Sebaran Mahasiswa Subjek Penelitian	54
Tabel 4.6 Sebaran Jenis Kelamin Subjek Penelitian	54
Tabel 4.7 Sebaran Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian	54
Tabel 4.8 Sebaran Usia Subjek Penelitian	55
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi <i>Academic Engagement</i> Mahasiswa yang Bekerja 56	
Tabel 4.10 Statistik Empiris <i>Academic Engagement</i> Mahasiswa yang Bekerja	57
Tabel 4.11 Frekuensi Distribusi <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Vigor</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	59
Tabel 4.12 Statistik Empiris <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Vigor</i> Mahasiswa yang Bekerja	60
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Absorption</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	62
Tabel 4.14 Statistik Empiris <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Absorption</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	63
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Dedication</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	65
Tabel 4.16 Statistik Empiris <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Dedication</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	66
Tabel 4.17 Rangkuman Distribusi Aspek-Aspek <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	67
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi <i>Academic Engagement</i> Pada Status Mahasiswa yang Tidak Bekerja	70

Tabel 4.19 Statistik Empirik <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	70
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Vigor</i> pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	72
Tabel 4.21 Statistik Empiris <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Vigor</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	73
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Absorption</i> Pada Mahasiswa yang tidak Bekerja.....	75
Tabel 4.23 Statistik Empiris <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Absorption</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	75
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Dedication</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	78
Tabel 4.25 Statistik Empiris <i>Academic Engagement</i> Aspek <i>Dedication</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	78
Tabel 4.26 Rangkuman Aspek-Aspek <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	80
Tabel 4.27 Hasil Uji Normalitas	85
Tabel 4.28 Hasil Uji Homogenitas.....	87
Tabel 4.29 Hasil Uji Hipotesis	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 4.1 Gambaran <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja ...	58
Gambar 4.2 Gambaran Aspek <i>Vigor</i> Pada Status Mahasiswa yang Bekerja	61
Gambar 4.3 Gambaran Aspek <i>Absorption</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	64
Gambar 4.4 Gambaran Aspek <i>Dedication</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja.....	67
Gambar 4.5 Rangkuman Aspek-Aspek <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja.....	68
Gambar 4.6 Diagram <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	71
Gambar 4.7 Diagram Aspek <i>Vigor</i> Pada Status Mahasiswa yang Tidak Bekerja .	74
Gambar 4.8 Diagram Aspek <i>Absorption</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja....	76
Gambar 4.9 Diagram Aspek <i>Dedication</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja....	79
Gambar 4.10 Rangkuman Aspek-Aspek <i>Academic Engagement</i> Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja	80
Gambar 4.11 Perbandingan <i>Academic Engagement</i> (Kategori Rendah) Pada Kelompok Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja	81
Gambar 4.12 Perbandingan <i>Academic Engagement</i> (Kategori Sedang) Pada Kelompok Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja	82
Gambar 4.13 Perbandingan <i>Academic Engagement</i> (Kategori Tinggi) Pada Kelompok Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja	83

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang penting untuk kehidupan manusia. Menurut UU No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan mengangkat derajat manusia. Dengan pendidikan, kualitas sumber daya manusia bisa menjadi lebih unggul.

Di jaman sekarang, para individu berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Jenjang perkuliahan adalah jenjang pendidikan tertinggi. Dalam UU No.12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menjelaskan pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Salah satu tujuan dari perguruan tinggi adalah untuk menghasilkan lulusan yang menguasai cabang IPTEK untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Untuk memenuhi salah satu tujuan dari perguruan tinggi tersebut diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang mau belajar sesuai

dengan bidangnya dan bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan nasional dan meningkatkan daya saing. Mahasiswa adalah jawaban untuk memenuhi tujuan tersebut. Mahasiswa sebagai salah satu sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional (UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1). Menurut teori perkembangan, mahasiswa dapat dikategorikan dalam masa dewasa dini. Menurut Hurlock (1980: 246) masa dewasa dini dimulai dari umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Masa dewasa dini memiliki tugas perkembangan antara lain mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, menerima tanggung jawab sebagai warganegara, dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock 1980: 252). Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, maka perlu adanya kemandirian dan keaktifan dari dalam diri mahasiswa.

Mahasiswa dituntut untuk mempunyai inisiatif dan mempunyai kematangan psikologis untuk menghadapi masa kuliah di perguruan tinggi. Berdasarkan surat keputusan Dirjen Kemendikbud nomor 25/DIKTI/kep/2014, mengatakan bahwa mahasiswa baru dalam memasuki kehidupan kampus memerlukan kesiapan psikologis maupun sosial untuk dapat beradaptasi secara cepat dengan kehidupan kampus pada umumnya dan sistem pembelajaran pada khususnya. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan cepat dengan keadaan kampus adalah pribadi yang

bertanggung jawab dalam menggunakan seluruh potensi yang dimiliki serta mengatur strategi yang jitu (Sukadji, dalam Daulay & Rola 2014 : 31).

Strategi dan potensi, serta keseriusan yang dimiliki dalam menjalani perkuliahan membuat mahasiswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari bidang yang diminati. Mahasiswa yang ingin meningkatkan prestasi dikampus, harus memiliki strategi belajar yang benar, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada. Mahasiswa harus terlibat aktif dalam perkuliahan. Mahasiswa bisa bertanya kepada dosennya tentang apa yang dia tidak mengerti, dan aktif dalam kegiatan non akademis seperti UKM. Sebagai mahasiswa, tugas-tugas yang ada dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu, baik itu tugas individu ataupun kelompok. Hal yang penting adalah kehadiran mahasiswa hadir dalam setiap perkuliahan.

Para mahasiswa saat ini tidak hanya mengikuti perkuliahan saja. Untuk meningkatkan statusnya, sebagian mahasiswa yang kuliah memilih untuk menjalankan kuliahnya sambil bekerja. Fenomena kuliah sambil bekerja bukan hal baru pada saat ini. Naiknya biaya kebutuhan hidup seperti biaya kuliah, kosan, dan sebagainya, membuat fenomena ini banyak terjadi. Banyak dari mahasiswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk membayar biaya kuliah. Menurut Cohen (dalam Daulay & Rola 2014:32) salah bentuk dari mahasiswa yang kuliah sambil bekerja adalah pekerjaan paruh waktu (*part-time work*). Pekerjaan paruh waktu ini tidak hanya membuat mahasiswa menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Pekerjaan paruh waktu bisa menambah pengalaman dalam bekerja, mengasah *soft*

skill, dan mengisi waktu luang dengan mengembangkan diri. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan beberapa narasumber, sebagian besar mengatakan dirinya berkembang pesat setelah mengambil pekerjaan paruh waktu dan kemampuan untuk berkomunikasi jauh lebih baik, terutama berkomunikasi dengan bahasa asing. Menurut hipwee.com, ada 5 keuntungan yang didapat mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hal yang pertama adalah disiplin waktu, individu yang kuliah sambil bekerja secara tidak langsung mampu manajemen waktunya dengan baik. Kedua adalah melatih fokus. Ketiga adalah menambah dan memperluas relasi. Keempat adalah mandiri secara ekonomi. Hal terakhir adalah menambah pengalaman. Selain itu mahasiswa yang bekerja juga bisa melatih *soft skill* mereka, sehingga ketika lulus mahasiswa tersebut siap dipakai di dunia kerja. Menurut Putri (dalam Nindya, 2011:196) sekarang ini mahasiswa yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bukan hanya dari mahasiswa kalangan bawah tetapi mahasiswa kalangan atas pun bekerja untuk menambah uang saku atau pengalaman mereka.

Melihat dari dampak yang dihasilkan dari fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini, banyak hal positif yang bisa diambil. Akan tetapi pada kenyataannya, beberapa mahasiswa yang bekerja ini mempunyai kesulitan di bidang akademis. Data wawancara penulis di lapangan menunjukkan ada beberapa mahasiswa yang merasa demikian karena telah bekerja. Penulis mewawancarai subjek pertama yang berinisial F, seorang mahasiswa semester 6, di sebuah perguruan tinggi di Semarang. Subjek pertama mengatakan pekerjaan yang dijalani menurutnya agak berat bagi dirinya karena *job description* di tempat kerjanya,

membuat dia sering membolos dan mengantuk ketika perkuliahan. Hasilnya, indeks prestasi kumulatif (IPK) subjek tersebut menurun drastis.

Penulis mewawancarai subjek kedua yang berinisial SA, yang merupakan seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Semarang. Menurutnya, kuliah sambil bekerja membuat dia tertidur pulas beberapa kali di kelas ketika ada perkuliahan. Hal tersebut sempat memancing amarah dosennya yang membuat subjek dikeluarkan dari kelas. Ketika diwawancarai, subjek tersebut mengaku mengulang 2 mata kuliah karena tugas yang ada tidak dikumpulkan tepat waktu, dan tidak bisa mengerjakan ujian mata kuliah.

Penulis juga mewawancarai subjek yang ketiga yang berinisial D, yang merupakan seorang mahasiswa di sebuah sekolah tinggi ekonomi di Semarang, yang juga mahasiswa tersebut bekerja di sebuah kafe dengan merek terkenal di Semarang. Subjek mengatakan bahwa seringkali dia mendapat jam kerja dengan sistem *shift* mulai dari jam 2 siang sampai jam 11 malam. Bahkan waktu yang ada sering kali *overtime*. Dengan hal yang seperti itu dan dengan kuliah keesokan paginya, membuatnya seringkali membolos dan tugas yang ada jarang dikumpulkan. Bahkan subjek tersebut mengakui jika ada ujian keesokan harinya sedangkan di hari itu dia masih bekerja, maka dia hanya belajar sedikit saja bahkan tidak mempelajari apapun. Tugas kelompok yang ada, membuat subjek sulit berkumpul mengerjakan tugas bersama. Dalam keadaan tersebut, maka subjek meminta untuk membagi tugas saja. Dari sebagian yang menjadi subjek mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, menuturkan bahwa jatah untuk membolos sering kali terpakai dikarenakan jam kerja yang sampai larut malam. Beberapa subjek yang

penulis wawancara mengatakan bahwa tugas-tugas yang dikumpulkan agak terlambat karena kesibukan di pekerjaannya. Kemudian, para subjek tersebut berpendapat ketika di kelas mereka tidak fokus mengikuti perkuliahan, bahkan ada yang sampai tertidur. Ternyata hal seperti tidak fokus dalam perkuliahan, tertidur dalam kelas, dan mengumpulkan tugas yang tidak tepat waktu, tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang bekerja, tetapi juga mahasiswa yang tidak bekerja.

Dari beberapa mahasiswa yang tidak bekerja yang penulis wawancara, ada beberapa hal yang membuat para mahasiswa kurang tertarik dengan kegiatan akademisnya. Salah satu narasumber, yang merupakan mahasiswi yang tidak bekerja di sebuah perguruan tinggi negeri di Semarang, mengatakan bahwa fokus tidaknya di kelas ketika perkuliahan tergantung dari dosen yang mengajar. Awalnya narasumber semangat ketika memulai kuliah. Akan tetapi ketika ada dosen yang menyanggah pendapatnya ataupun menegurnya, maka narasumber merasa kehilangan semangat untuk mata kuliah tersebut. Biasanya yang narasumber lakukan ketika perkuliahan berlangsung adalah bermain telepon genggam, menggambar-gambar, dan sebagainya. Tugas-tugas yang dikerjakan pun mulai dikerjakan sehari sebelum masa pengumpulan, bahkan beberapa jam sebelum pengumpulan tugas.

Untuk memperkuat penelitian penulis, maka penulis membuat sebuah kuesioner awal yang terdiri dari beberapa aitem. Untuk menjawab aitem tersebut, responden hanya menjawab “Ya” atau “Tidak”. Kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti, didasari oleh dimensi yang dikemukakan oleh Jimmerson, dkk. (2003: 8), yaitu *affective*, *cognitive*, dan *behaviour*. diberikan kepada beberapa mahasiswa

yang bekerja dan yang tidak bekerja, yang diisi melalui *Google Form*. Total responden dalam penelitian awal ini adalah 35 mahasiswa yang terdiri dari 17 mahasiswa yang bekerja dan 18 mahasiswa yang tidak bekerja. Berikut ini adalah gambaran hasil dari penelitian awal.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Awal

No.	Nama Aitem	Mahasiswa yang Bekerja (17 Orang)		Mahasiswa yang tidak bekerja (18 Orang)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya termasuk mahasiswa yang aktif memperdalam penguasaan materi	3	14	10	8
2	Saya membaca buku untuk mendapat pemahaman lebih	16	1	7	11
3	Saya selalu datang tepat waktu dalam perkuliahan	8	9	14	4
4	Saya mengunjungi perpustakaan agar menambah referensi	7	10	10	8

Berdasarkan hasil penelitian awal pada 17 responden mahasiswa yang bekerja dan 18 mahasiswa yang tidak bekerja, ditemukan perbedaan hasil antara kedua kelompok responden. Pada kelompok mahasiswa yang bekerja, terdapat 3 responden yang menyatakan bahwa mereka termasuk mahasiswa yang aktif memperdalam penguasaan materi. 14 responden menyatakan tidak bisa aktif dalam penguasaan materi. Hal ini terjadi karena adanya pekerjaan di luar jam perkuliahan yang dilakukan, sehingga waktu untuk memperdalam materi perkuliahan tidak bisa maksimal. Sedangkan pada kelompok responden mahasiswa yang tidak bekerja,

terdapat 10 responden yang menyatakan bahwa mereka merupakan mahasiswa yang aktif memperdalam penguasaan materi. 8 responden dari kelompok mahasiswa yang tidak bekerja menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu aktif memperdalam penguasaan materi. 10 responden dari kelompok mahasiswa yang tidak bekerja menunjukkan bahwa mereka bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan bisa memaksimalkan pikiran dan tenaga untuk mendalami materi yang akan dan telah diajarkan dalam perkuliahan, sehingga hasil akhir yang didapatkan bisa lebih maksimal. Hasil yang berbeda antar kedua kelompok responden, juga ditemukan pada aitem kedua.

Pada aitem yang kedua, kelompok responden mahasiswa yang bekerja menyatakan 16 responden termasuk mahasiswa yang membaca buku untuk mendapat pemahaman lebih. Hanya 1 responden yang menyatakan bahwa tidak membaca buku untuk mendapat pemahaman yang lebih. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa yang bekerja mempunyai banyak beban kerja yang telah ditanggung, yang menyebabkan para mahasiswa yang bekerja tidak bisa fokus ketika perkuliahan berlangsung. Sehingga usaha yang dilakukan dengan membaca buku tambahan agar bisa memahami apa yang telah diajarkan. Sedangkan pada kelompok responden mahasiswa yang tidak bekerja, 7 responden menyatakan bahwa mereka butuh membaca buku untuk mendapat pemahaman lebih. 11 responden lainnya menyatakan bahwa mereka tidak membaca buku untuk mendapatkan pemahaman lebih. Hal ini terjadi karena para mahasiswa yang bekerja, berpikir bahwa apa yang telah diajarkan secara langsung oleh dosen atau pengajar sangat cukup. Sehingga, mahasiswa yang bekerja merasa bahwa banyaknya waktu yang ada bisa

dimanfaatkan untuk mencari kegiatan yang menghibur diri. Hal yang berbeda antar kelompok responden terlihat juga pada aitem ketiga.

Pada aitem yang ketiga, 8 orang dari kelompok responden mahasiswa yang bekerja menyatakan selalu datang tepat waktu dalam perkuliahan. Sedangkan 9 orang responden lainnya menyatakan tidak bisa selalu datang tepat waktu untuk kegiatan perkuliahan. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang bekerja mempunyai banyak waktu yang dihabiskan di pekerjaan, bahkan sampai larut malam. Tidak heran, sebagian mahasiswa yang bekerja terlambat datang menghadiri perkuliahan akibat kurangnya waktu beristirahat. Hal yang berbeda ditemukan di kelompok responden mahasiswa yang tidak bekerja, yang menyatakan bahwa 4 responden tidak selalu datang tepat waktu dalam perkuliahan. Sedangkan 14 responden lainnya menyatakan bahwa selalu datang tepat waktu menghadiri perkuliahan. Hal ini terjadi, karena sebagian besar mahasiswa yang tidak bekerja mempunyai waktu yang banyak yang dimanfaatkan untuk beristirahat dengan cukup. Dengan begitu, mahasiswa yang tidak bekerja bisa mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan diri dan bisa datang tepat waktu atau bahkan lebih awal. Perbedaan kedua kelompok responden selanjutnya juga ditemukan pada aitem terakhir.

Pada aitem yang terakhir, hanya 7 responden mahasiswa yang bekerja yang menyatakan bahwa bisa mengunjungi perpustakaan agar menambah referensi tentang materi yang akan diajarkan. Sedangkan 10 responden lainnya menyatakan tidak bisa mengunjungi perpustakaan untuk menambah referensi. Keadaan ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja. Setelah waktu perkuliahan usai, biasanya waktu yang ada digunakan untuk bekerja.

Sehingga, tidak ada kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan. Hal berbeda ditemukan pada kelompok responden mahasiswa yang tidak bekerja, yang menyatakan 8 responden tidak sempat mengunjungi perpustakaan demi menambah referensi. 10 responden lainnya menyatakan selalu mengunjungi perusahaan agar menambah referensi tentang suatu materi. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa yang tidak bekerja merasa butuh referensi tambahan tentang suatu materi yang sedang dipelajari. Mengunjungi perpustakaan adalah pilihan yang baik untuk menambah referensi suatu materi.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan terhadap narasumber melalui metode wawancara dan kuesioner, ditemukan perbedaan gambaran keterlibatan akademis antara kelompok responden mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Dalam metode kuesioner, terlihat bahwa keaktifan mahasiswa yang tidak bekerja lebih besar daripada mahasiswa yang bekerja. Meski para mahasiswa yang bekerja sudah berusaha untuk membaca buku, bertanya kepada teman, dan mengikuti kegiatan eksternal, tetapi dalam kelas para mahasiswa yang tidak bekerja jauh lebih aktif daripada para mahasiswa yang bekerja. Pada metode wawancara, mahasiswa yang bekerja mengikuti tugas-tugas yang ada dari kuliah tidak dikumpulkan tepat pada waktunya, karena pekerjaan di tempat kerja yang menumpuk dan merasa kelelahan sebelum mengerjakan tugas yang ada dari kampusnya. Sebagian narasumber yang kuliah sambil bekerja mengatakan bahwa fokus dalam kelas berkurang karena ada pekerjaan yang harus dijalani di tempat kerja, tidak mendengarkan, sampai tertidur di dalam kelas karena kelelahan yang dialami di tempat kerja. Sebagian mahasiswa yang merupakan mahasiswa yang

tidak bekerja mengatakan ketika di kelas mereka juga bisa kehilangan fokus karena bermain telepon genggam, hadir di kelas tapi tidak tertarik dengan mata kuliahnya, tugas baru dikerjakan beberapa jam sebelum tenggat waktu pengumpulan, banyak waktu senggang yang digunakan untuk bersantai, dan lain sebagainya. Semua narasumber yang penulis wawancarai, baik mahasiswa yang bekerja maupun tidak, mempunyai masalah dalam kegiatan akademisnya. Pada kenyataannya, para narasumber yang penulis wawancarai mempunyai kesibukan di luar dunia akademik yang dijalani masing-masing narasumber. Dengan banyaknya hal yang dibahas mengenai keterlibatan akademis mahasiswa tersebut, penulis memilih variabel *academic engagement*.

Academic engagement menekankan kepada kecenderungan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis, seperti mengikuti arahan dari pengajar, menghadiri perkuliahan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada (Rashedi, dkk., 2015 : 217). Definisi tadi biasanya terdiri dari komponen psikologis yang bersinggungan dengan rasa memiliki mahasiswa dan penerimaan nilai-nilai di kampus, dan komponen perilaku yang bersinggungan dengan partisipasi di kegiatan akademis. Dilansir dari statcan.ga.cn, *academic engagement* adalah indikator yang menggabungkan identifikasi akademis (membangun relasi dengan guru, mempunyai ketertarikan terhadap materi pelajaran, perilaku dan sikap dalam belajar) dan partisipasi akademis (usaha dalam dan diluar tempat belajar, termasuk waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan, dan tidak melewatkan kelas, dan sebagainya). Menurut Schaufeli., dkk. (2001:72) ada beberapa dimensi dalam

academic engagement yaitu *vigor*, *absorption*, dan *dedication*. Dimensi *vigor* adalah ketekunan dalam mengerjakan setiap aktivitas apapun dalam perkuliahan, baik itu berupa tugas-tugas individu atau kelompok, ataupun mempelajari materi yang disampaikan oleh dosen atau pengajar sebelum perkuliahan dimulai, dan ketahanan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Dimensi *absorption* yaitu mengerahkan perhatian atau fokus ketika harus menghadapi kegiatan akademis. Dimensi *dedication* adalah rasa bangga dan pengorbanan yang diberikan terhadap tempat menimba ilmu ataupun institusi. Dengan demikian, pengertian dari *academic engagement* adalah keterlibatan waktu dan usaha mahasiswa secara aktif terhadap kegiatan akademis yang terkait dengan hasil yang diinginkan oleh perguruan tinggi.

Di Indonesia, penelitian tentang *academic engagement* tidak terlalu banyak. Akan tetapi di luar negeri penelitian tentang hal ini cukup banyak. Salah satu penelitian tentang *academic engagement* ini dikemukakan Çalışkan & Mercangöz (2013 : 84-88) yang mengkaji hubungan antara kepuasan dan *academic engagement* di Universitas Istanbul, Turki. Penelitian selanjutnya tentang *academic engagement* datang dari Nigeria, yang ditulis oleh Akpan & Umobong (2013), dimana judul penelitian tersebut adalah *Analysis of Achievement Motivation and Academic Engagement Students in the Nigerian Classroom*.

Penelitian tentang *academic engagement* belum pernah diteliti sebelumnya di Indonesia. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah penulis membandingkan dua subjek yang sama-sama mahasiswa namun berbeda status kerja mahasiswa yaitu mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang

tidak bekerja. Dari penelitian tersebut, peneliti mencari perbandingan seberapa besar tingkat *academic engagement* pada kedua subjek tersebut, dan melihat hasil yang didapat menunjukkan hasil yang sama atau tidak. Penelitian ini akan menjadi sangat penting bagi pembaca, karena masalah yang akan timbul jika mahasiswa yang kurang dalam keterlibatan akademiknya akan menjadi stress dan waktu untuk lulus dari perguruan tinggi akan sangat lama. Peneliti akan mendalami lebih lagi dalam menggali data, karena akan ada banyak subjek. Penulis memilih beberapa universitas yang ada di kota Semarang untuk dijadikan populasi penelitian, yaitu Universitas Negeri Semarang (Unnes), Universitas Diponegoro (Undip), dan Universitas Katolik Soegiapranata, Universitas Dian Nuswantoro (Udinus), dan Universitas Semarang (USM). Pertimbangan penulis memilih kelima universitas tersebut karena banyak mahasiswa dari berbagai penjuru yang kuliah disana, dan berdasarkan komunikasi personal dengan beberapa mahasiswa dari kelima universitas tersebut adalah banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Penulis mengambil sampel sebanyak 200 orang mahasiswa dengan rincian 100 orang mahasiswa yang bekerja dan 100 orang mahasiswa yang tidak bekerja. Pengambilan sampel ditentukan sendiri oleh peneliti dengan beberapa persyaratan yang harus ada pada setiap sampel.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran perbedaan keterlibatan akademis pada status mahasiswa yang bekerja dan yang tidak di Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Academic Engagement Ditinjau dari Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa Di Kota Semarang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja di Semarang?
- b. Bagaimana gambaran *academic engagement* pada mahasiswa yang tidak bekerja di Semarang?
- c. Apakah ada perbedaan *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja di Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Mengetahui gambaran tingkat *academic engagement* pada status mahasiswa yang bekerja di Semarang.
- b. Mengetahui gambaran tingkat *academic engagement* pada status mahasiswa yang tidak bekerja di Semarang.
- c. Menguji ada tidaknya perbedaan tingkat *academic engagement* pada sttus mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja di Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang ilmu psikologi mengenai masalah *academic engagement* dan hasilnya dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Jika terbukti dalam penelitian ini terdapat perbedaan *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja, maka mahasiswa dapat termotivasi untuk lebih menjalankan dunia perkuliahan dan pekerjaan secara bijaksana agar bisa mendapatkan soft skill dan pengetahuan yang dibutuhkan ketika lulus dari perguruan tinggi.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi universitas untuk lebih membentuk keterampilan apapun yang dibutuhkan mahasiswa ketika lulus dan memasuki dunia kerja nanti melalui berbagai fasilitas yang disediakan ataupun yang akan disediakan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Academic Engagement*

2.1.1 Pengertian *Academic Engagement*

Dalam mendefinisikan *academic engagement*, terlebih dahulu harus mengetahui pengertian dari *engagement*. Skinner, dkk., (1990:24) menjelaskan bahwa *engagement* Inisiasi upaya, tindakan, dan kegigihan seseorang dalam pekerjaan serta keadaan emosi selama mengerjakan sebuah pekerjaan. Rashedi, dkk., (2015:127) menjelaskan secara ilmiah, *engagement* digambarkan sebagai energi dalam sebuah tindakan, dimana mempunyai keterkaitan antara individu dan aktivitas. Setiap orang yang memiliki *engagement* dengan suatu aktivitas tertentu, maka akan memiliki kekuatan untuk melakukan berbagai hal dalam aktivitas tersebut. Hal ini, menjadi dasar peneliti untuk mengaitkan antara *academic* dengan *engagement*, sehingga menciptakan sebuah definisi tentang *academic engagement*.

Definisi *academic engagement* menurut Greenway, dkk., (2002:329) adalah gabungan dari beberapa perilaku spesifik yang terjadi dalam kelas atau perkuliahan. Gabungan perilaku tersebut terdiri dari menulis, berpartisipasi dalam tugas, membaca dengan keras, membaca tanpa suara, membicarakan materi, serta bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas. Penjelasan dari definisi tersebut, dikembangkan lagi oleh Csikszentmihalyi.

Menurut Csikszentmihalyi (dalam Greenway, 2006:2) mengatakan bahwa *academic engagement* adalah pengalaman menginvestasikan waktu secara sukarela dalam menemukan makna dan nilai dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga menemukan minat dan kesenangan yang besar dibandingkan tenaga yang dibutuhkan untuk pengalaman. Maksud dari pernyataan Csikszentmihalyi adalah seseorang yang membagi waktunya secara sukarela untuk menemukan nilai dari proses pembelajaran yang dijalani maka akan mendapat kebahagiaan yang besar karena senang dengan apa yang dijalani dan tidak menyia-nyiakan tenaga untuk pengalaman belajar.

Menurut Steinberg (dalam Suarez-Orosco, dkk., 2013:738) *academic engagement* adalah tingkatan sejauh mana mahasiswa atau pelajar ‘terhubung’ dengan apa yang ada di dalam kelas atau perkuliahan. Terhubung yang dimaksud oleh Steinberg adalah mahasiswa atau pelajar memperhatikan materi perkuliahan yang ada di dalam kelas, mengerjakan tugas baik tugas individu ataupun kelompok, dan juga keaktifan mahasiswa atau pelajar di dalam kelas. Besar atau kecilnya keterhubungan mahasiswa dengan perkuliahan yang ada sangat berpengaruh terhadap performa akademis.

Menurut Abolmaali, dkk. (2014:226) keterlibatan akademis adalah usaha dan partisipasi lebih mahasiswa dalam kegiatan akademik untuk mencapai hasil kemajuan dalam pendidikan. Hasil kemajuan dalam pendidikan mahasiswa yang dimaksud seperti lulus dari perguruan tinggi, menyelesaikan pendidikan sarjana atau master dalam jangka waktu tertentu, dan meraih nilai tertinggi dalam setiap mata kuliah yang dijalankan. Menurut Linnenbrink dan Pintrich (dalam Abolmaali

dkk., 2014:226) ada beberapa dimensi dalam *academic engagement* yaitu perilaku, afeksi, dan emosi.

Menurut McCormick (dalam Sakurai, 2014:7) menyatakan bahwa *academic engagement* adalah keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan belajar dan dalam kegiatan pembelajaran yang tersedia dalam lingkungan akademik. Menurut Sakurai (2014:7) proses dalam *academic engagement* adalah proses terus menerus yang dinamis dan berulang, yang bisa membantu atau menghalangi mahasiswa untuk terlibat dalam studi lebih lanjut.

Menurut Kuh (dalam Ashkzari dkk., 2018:138) mengatakan bahwa *academic engagement* adalah jumlah waktu dan usaha yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk kegiatan yang terkait dengan perguruan tinggi dan apa yang telah dilakukan institusi untuk menyebabkan mahasiswa terlibat dalam kegiatan ini. Ashkzari menjelaskan *academic engagement*, berkonsentrasi pada konteks motivasi. Konteks motivasi yang dimaksud ini adalah sejauh mana mahasiswa terhubung dengan pembelajaran dan sejauh mana terlibat dalam kegiatan akademis.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *academic engagement* adalah keterlibatan waktu dan usaha mahasiswa secara aktif terhadap kegiatan akademis yang terkait dengan hasil yang diinginkan oleh perguruan tinggi.

2.1.2 Dimensi-dimensi *Academic Engagement*

Ada banyak tokoh atau penulis yang membahas dimensi-dimensi yang ada pada *academic engagement*. Semua tokoh yang membahas teori beserta dimensi yang ada dalam *academic engagement* ini berbeda dimensi antara satu dengan yang

lain. Penulis menemukan beberapa tokoh, yaitu Linnenbrink dan Pintrich (dalam Abolmaali, dkk., 2014:226) yang menyebutkan bahwa beberapa dimensi dalam *academic engagement* yaitu perilaku, afeksi, dan emosi. Fredericks dkk., (dalam Suarez-Orosco; dkk., 2013:717) mengatakan beberapa dimensi dalam *academic engagement* antara lain perilaku, kognisi, dan emosi. Menurut Jimmerson, dkk. (2003: 312) ada beberapa dimensi dalam *academic engagement*, yaitu afektif, perilaku, dan kognisi. Dimensi yang akan dibahas penulis adalah dimensi *academic engagement* menurut Jimmerson, yaitu:

a. *Affective* (afektif)

Dalam dimensi afektif, mahasiswa mempunyai perasaan terhadap tempat mendapatkan ilmu, tenaga pengajar, juga kepada rekan sebaya. Perasaan yang dimaksud adalah perasaan positif, dimana mahasiswa menghormati tenaga pengajar yang ada, memiliki komunikasi yang bagus dengan semua dosen dan mahasiswa sebaya, memiliki hal atau ilmu yang bisa dibagikan kepada teman sebayanya yang membutuhkan, serta menjaga nama baik institusi dimanapun berada. Hal tersebut adalah hal-hal positif yang bisa diterapkan dalam semua kegiatan akademis.

b. *Behavior* (perilaku)

Dalam dimensi ini, mahasiswa terlibat dalam semua penampilan dan aksi nyata yang bisa terlihat. Maksud dari hal tersebut adalah, mahasiswa harus mempunyai tindakan yang nyata dalam keterlibatan akademis dan hasil dari keterlibatan mahasiswa bisa terlihat melalui hasil yang nyata. Contoh nyatanya adalah mengumpulkan tugas tepat waktu, nilai IPK yang menaik dari semester ke

semester karena selalu rajin mengerjakan tugas tepat waktu dan aktif dalam kelas-kelas yang ada, serta ikut dalam kegiatan ekstra seperti organisasi dan klub basket fakultas, dan lain sebagainya. Dalam Appleton, dkk. (2005: 429) dicantumkan juga dimensi perilaku, yakni semua hal yang berkaitan dengan partisipasi akademik. Perilaku tersebut adalah kehadiran dalam semua mata kuliah, partisipasi dalam kelas, dan partisipasi dalam kegiatan non-akademis yang menunjang. Sebagai mahasiswa harus selalu hadir dalam setiap mata kuliah yang ada agar mengetahui dan memahami setiap materi yang ada di kelas. Tidak hanya kehadiran, namun juga berpartisipasi aktif dalam setiap mata kuliah. Bertanya kepada dosen dan teman yang sedang mempresentasikan materi, diskusi dua arah, dan sebagainya, merupakan bentuk partisipasi aktif. Mahasiswa juga bisa mengikuti kegiatan tambahan di luar jam mata kuliah, seperti menjadi asisten dosen, menjadi anggota sebuah organisasi, dan sebagainya.

c. *Cognitive* (kognitif)

Dalam dimensi kognitif, mahasiswa terlibat dalam keyakinan dan persepsi terhadap dirinya sendiri, institusi yang ada, para tenaga pengajar, dan teman sebaya. Keyakinan yang dimaksud adalah target-target pribadi yang ingin dicapai yang ada pada mahasiswa. Target-target tersebut bisa berupa target kelulusan, target prestasi yang dicapai untuk universitas, dan sebagainya. Hal tersebut mirip dengan teori dari Appleton, dkk. (2005: 429) yang menyatakan bahwa terdapat dimensi kognitif yang biasanya direfleksikan dengan *self-regulated learning*, menghargai pembelajaran, relevansi yang dirasakan dalam

tempat perkuliahan untuk masa depan, kemandirian, dan tujuan personal yang ingin dicapai. Mahasiswa harus bisa menghargai apa yang telah diajarkan dengan memperhatikan seluruh mata kuliah yang diajarkan. Diharapkan dengan memperhatikan seluruh mata kuliah dan menguasai *soft skill* yang ada ketika masa kuliah, mahasiswa bisa mengimplementasikan semua hal yang didapat di masa kuliah di masa depan termasuk di dunia pekerjaan

Selain itu, tokoh yang membahas dimensi *academic engagement* adalah Schaufeli., dkk. Dimensi dalam *academic engagement* menurut Schaufeli., dkk. (2001: 72) yaitu:

a. *Vigor* (semangat)

Dalam dimensi *vigor*, mahasiswa harus mempunyai ketekunan dalam mengerjakan setiap aktivitas apapun dalam perkuliahan, baik itu berupa tugas-tugas individu atau kelompok, ataupun mempelajari materi yang akan disampaikan oleh dosen atau pengajar sebelum perkuliahan dimulai. Ketahanan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada juga merupakan penjabaran dimensi *vigor* dari Schaufeli, dkk.,. Berbagai macam tantangan yang ada seperti sulitnya mengerjakan tugas mata kuliah tertentu, ujian dengan soal yang susah, dan lain-lain. Untuk itu harus ada usaha yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang muncul. Cara-cara yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut tergantung dari seberapa besar kesulitan tersebut. Maka dalam dimensi ini, mahasiswa atau pelajar harus mempunyai ketekunan, ketahanan, dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi setiap kesulitan yang ada.

b. *Absorptions* (penyerapan)

Dalam dimensi ini, mahasiswa harus bisa mengerahkan perhatian atau fokus ketika harus menghadapi kegiatan akademis. Ketika harus berhadapan dengan perkuliahan harus bisa untuk fokus dalam setiap sesi di perkuliahan. Mahasiswa dalam dimensi ini dituntut untuk membagi waktu dan fokus. Dengan mengerahkan perhatian penuh kepada kegiatan akademis, maka mahasiswa akan semakin mengetahui dan menguasai apa yang diajarkan oleh dosen atau pengajar. Jangan sampai ketika ada jam perkuliahan, mahasiswa sibuk sendiri bermain *gadget* atau hal-hal apapun yang menyebabkan perhatian tidak penuh.

c. *Dedication* (dedikasi)

Dimensi ini mengatakan bahwa mahasiswa harus mempunyai rasa bangga terhadap terhadap tempat mahasiswa menimba ilmu. Rasa bangga bisa muncul karena tempat dimana mahasiswa atau pelajar menimba ilmu merupakan tempat yang baik untuk menempa proses dan bisa juga merupakan tempat yang mempunyai prestasi yang bisa dibanggakan. Maka atas dasar itulah, mahasiswa mempunyai inspirasi untuk menimba ilmu sebanyak mungkin di tempat kuliah atau universitas yang ada dan sebisa mungkin berprestasi dalam bidang akademik.

2.1.3 Faktor-faktor *Academic Engagement*

Menurut Crawford (2012:10) ada beberapa faktor yang memengaruhi *academic engagement*, yaitu:

a. *Student-faculty relationships* (hubungan mahasiswa dengan staf pengajar)

Hubungan mahasiswa dengan staf pengajar merupakan hubungan yang ampuh untuk membentuk konsepsi mahasiswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial. Kuh dan Hu (dalam Crawford 2012:10) melakukan penelitian tentang interaksi mahasiswa dan staf pengajar dan bagaimana hal tersebut memengaruhi keterlibatan akademis mahasiswa. Hasilnya adalah ada hubungan positif mahasiswa dengan staf pengajar.

b. *GPA* (Indeks Prestasi Akademik)

Faktor indeks prestasi akademik merupakan hal yang bisa mengukur seberapa besar tingkat keterlibatan akademis mahasiswa. Semakin besar IPK mahasiswa, berarti tingkat keterlibatan akademis mahasiswa tersebut juga besar.

c. *Internal locus of control*

Menurut Pascarella (dalam Crawford 2012:16) menyatakan *internal locus of control* adalah individu dengan keyakinan bahwa jika mereka bekerja keras maka akan berhasil, dan percaya bahwa orang yang gagal karena kurangnya kemampuan dan motivasi. Berhasil atau tidaknya seorang mahasiswa dalam kegiatan akademiknya, tergantung dari usaha yang dikeluarkan. *Internal locus of control* yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi.

d. *Purposeful use of time and energy*

Waktu dan energi yang ada digunakan sebaik-baiknya. Mahasiswa yang mengetahui energi yang ada, bias digunakan untuk terlibat dalam kegiatan akademis. Waktu yang ada digunakan untuk hal-hal yang berguna.

Menurut Sakurai (2014:15) ada banyak faktor yang memengaruhi *academic engagement*. Faktor-faktor menurut Sakurai tersebut adalah:

a. *Teaching-learning environment*

Lingkungan belajar mengajar mahasiswa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *academic engagement*. Jika lingkungan belajar mengajar mahasiswa tersebut baik dan mendukung, maka mahasiswa akan terlibat lebih lagi dengan kegiatan akademiknya. Jika lingkungan tidak mendukung atau buruk, maka mahasiswa akan tidak mempunyai keinginan dan tidak mau tertantang untuk melanjutkan kegiatan akademik yang dijalankan.

b. *Students perceptions*

Persepsi mahasiswa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *academic engagement*. Persepsi mahasiswa terbentuk dari seberapa jelas dosen atau pengajar menerangkan materi di kelas, teknik mengajar yang digunakan, mengasesmen mahasiswa dengan benar, dan memperbanyak tugas akademik. Jika hal tersebut dilakukan dengan benar dan tepat, maka persepsi mahasiswa tentang mata kuliah yang dipelajari akan terbentuk dan keterlibatan mahasiswa akan lebih besar.

c. *Positive experiences*

Pengalaman positif dalam *academic engagement* terkait dengan keterlibatan emosional dari mahasiswa. Pengalaman positif yang memegang penting peranan kepuasan mahasiswa terhadap studi secara konkrit adalah tingkatan akademik, metode asesmen yang digunakan, dan sumber pembelajaran yang tersedia.

d. *Supervisory relationship*

Supervisory relationship merupakan hubungan yang saling mengawasi satu sama lain antara mahasiswa dengan dosen pembimbing atau profesor. *Supervisory relationship* ini biasa terjadi pada mahasiswa yang mengambil perkuliahan master atau doktoral. Pengawasan yang suportif seperti membagikan pengalaman satu dengan yang lain, mengadakan pertemuan untuk membahas kemajuan penelitian, dan memberikan saran yang mendalam untuk kemajuan penelitian, merupakan sebuah *supervisory relationship* yang positif.

e. *Students awareness of career prospects*

Kesadaran mahasiswa terhadap prospek karir merupakan hal yang membuat pengalaman kuliah dimaknai dengan positif. Kedisiplinan diri, regulasi diri, efikasi diri, dan dukungan keluarga merupakan hal yang menguatkan mahasiswa untuk sadar dengan prospek karir setelah perkuliahan.

2.2 Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa

2.2.1 Pengertian Status Bekerja Atau Tidaknya Mahasiswa

Filmillah (2014:12), mengartikan status sebagai kedudukan seseorang dalam sebuah kelompok yang dimana menjadi pembeda dengan anggota kelompok yang lain. Menurut Rock dan Warren (dalam Filmillah, 2014:12) mendefinisikan status sebagai pertinggian-perendahan anggota dalam sebuah kelompok. Jika disimpulkan, status adalah kedudukan seseorang dalam sebuah kelompok yang digunakan untuk menjadi pembeda antar individu dalam kelompok.

Menurut UU No.12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai anggota *civitas academica* diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional (UU no.12 tahun 2012 pasal 13 ayat 1). Sebagai mahasiswa, harus mempunyai kesadaran diri untuk berkembang sesuai dengan ilmu yang dipelajari Menurut Yuniardi (dalam kompasiana.com), secara etimologis, mahasiswa terdiri dari dua kata. Maha yang artinya besar, dan siswa adalah seseorang yang sedang melaksanakan masa pembelajaran. Berarti, mahasiswa adalah tingkatan diatas siswa yang secara mandiri mampu untuk melakukan hal yang berkaitan dengan akademik.

Didik (dalam Andriani, 2015:286) mahasiswa harus mampu berperan menjadi roda dalam pembangunan bangsa yaitu (1) peran sebagai kontrol sosial yaitu mahasiswa dapat berperan menjadi kontrol berjalannya pemerintah dan berperan sebagai penyalur aspirasi masyarakat kepada pemerintah, (2) mahasiswa

sebagai peran bagian dari perubahan, mahasiswa sebagai kaum intelektual sangat dibutuhkan dalam perubahan bangsa. Mahasiswa dapat mempraktekkan teori yang telah dipelajari terhadap masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat, sehingga mahasiswa diharapkan bisa berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan serta memberikan solusi yang dihadapi masyarakat. Sebagai bagian dari perubahan, mahasiswa diharapkan mampu meneruskan perjuangan bangsa untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Status bekerja atau tidaknya mahasiswa adalah kedudukan yang disandang oleh seorang mahasiswa yang digunakan untuk menjadi pembeda antara mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja.

2.2.2 Ciri-ciri mahasiswa

Mahasiswa berada pada rentang umur sekitar 18-22 tahun. Menurut teori perkembangan psikososial yang ada dilihat dari rentang umur, mahasiswa dapat diklasifikasikan di masa remaja akhir atau dikenal dengan late adolescence (Batubara, 2010:27). Ciri-ciri yang bisa ditemui antara lain:

- a. Identitas diri menjadi lebih kuat,
- b. Mampu memikirkan ide,
- c. Mampu mengekspresikan perasaan dengan katakata,
- d. Lebih menghargai orang lain,
- e. Lebih konsisten terhadap minatnya,
- f. Bangga dengan hasil yang dicapai,
- g. Selera humor lebih berkembang, dan

- h. Emosi lebih stabil
- i. lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya,
- j. mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis,
- k. mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa diklasifikasikan di tahap remaja akhir (late adolescent), dimana mahasiswa bisa menjadi pribadi yang lebih kuat dan matang, menghargai orang lain, mulai memperhatikan masa depan, emosi yang matang, dan juga menerima kebiasaan lingkungan.

2.2.3 Mahasiswa yang Mempunyai Status Bekerja

Wang dan Chen (2013:104), mendefinisikan mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa aktif yang mencari penghasilan dan pengalaman tambahan di luar perguruan tinggi. Laura (dalam Wang & Chen 2013:105) mengklaim bahwa bekerja pada masa kuliah merupakan hal kewajiban yang penting, karena mahasiswa butuh banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan juga mencari pengalaman. Mahasiswa yang bekerja bisa menambah wawasan bagaimana dunia pekerjaan secara nyata dan bisa memberi pilihan pekerjaan yang dilakukan setelah lulus dari perguruan tinggi.

Mahasiswa yang berkerja bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu mahasiswa yang bekerja paruh waktu (*part-time*) dan penuh waktu (*full-time*). Menurut Cohen (dalam Daulay & Rola, 2014) mahasiswa paling banyak mengambil pekerjaan paruh waktu (*part-time work*). Bekerja paruh waktu adalah cara yang efektif dimana mahasiswa, yang biasanya menghabiskan waktu dengan pulang-pergi kampus dan

rumah, dapat terlibat secara santai dengan dunia korporat dan dunia kerja, dan kegiatan seperti ini dapat memperlancar transisi dari masa kuliah menuju masa kerja, dan memberikan kesempatan yang baik untuk menerapkan pengembangan karir melalui pengalaman kerja (Sekiguchi, 2012). Menurut Bastelaer, dkk. (1997:7), masa kerja paruh waktu adalah masa kerja rentang waktu antara 30-35 jam dalam seminggu. Penetapan masa kerja setiap negara berbeda-beda, tetapi masih dalam rentang waktu yang sama yaitu 30-35 jam dalam seminggu. Mahasiswa yang mengambil pekerjaan paruh waktu adalah mahasiswa yang berkesempatan menggali pengalamannya pada dunia kerja dan meniti karir, serta mengembangkan potensi yang ada dengan rentang waktu kerja antara 30-35 jam seminggu. Sedangkan bekerja penuh waktu adalah pekerjaan yang mengikuti kontrak kerja, dan biasanya bekerja 8 jam sehari dalam 5 hari per minggu ataupun 7 jam kerja dalam 6 hari per minggu.

2.2.4 Faktor-faktor yang Menyebabkan Mahasiswa Bekerja

Oxenbridge & Evesson (2012:10) meneliti tentang beberapa mahasiswa Australia yang ingin sekali terjun dalam dunia kerja. Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa ingin terjun dalam dunia kerja, yaitu:

- a) Pengaruh lingkungan tempat mahasiswa tinggal. Mahasiswa memilih untuk mencari pekerjaan karena keinginan dari orang tua dan melihat bahwa tempat kerja yang dekat dengan tempat tinggal mahasiswa membutuhkan karyawan untuk bekerja.

- b) Pengetahuan yang sedikit tentang pekerjaan. Mahasiswa merasa ingin bekerja karena mengetahui sedikit penjelasan tentang pekerjaan yang akan dijalani dari teman atau kerabat. Pekerjaan yang dibayangkan sepertinya akan terasa menyenangkan, padahal hanya mengetahui sisi luar dari pekerjaan tersebut.
- c) Ingin memiliki upah dari pekerjaan. Mahasiswa ingin sekali mendapat upah yang layak dari pekerjaannya agar bisa memenuhi kebutuhan hidup, walaupun belum mengetahui keterampilan dan kompetensi kerja yang dibutuhkan.
- d) Percaya dengan kemampuan yang ada dalam diri. Mahasiswa merasa bisa mendapatkan sebuah pekerjaan karena ada keterampilan dalam diri yang dibutuhkan. Keterampilan diri yang dimaksud antara lain kemampuan literasi dan menghitung, *soft skill*, keterampilan teknis, dan pengetahuan tentang dunia kerja.

2.3 Perbedaan *Academic Engagement* antara Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja

Seseorang yang menginjak masa perkuliahan, adalah seseorang yang bisa dikatakan sebagai mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa adalah insan dewasa yang seharusnya bisa menjadi pengaruh atau manfaat yang berguna bagi lingkungan sekitarnya. Masyarakat butuh peran aktif mahasiswa agar bisa melakukan sesuatu yang bisa membuat perubahan berarti bagi masyarakat. Untuk itu, mahasiswa harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya dan menyerap ilmu yang dipelajari dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa harus melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan akademis supaya lebih siap lagi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi setelah lulus dari perguruan tinggi.

Dalam proses yang dijalani di dunia perkuliahan, seringkali mahasiswa merasa jenuh dan ingin menantang dirinya sendiri untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya agar mempunyai uang tambahan atau pengalaman tambahan. Banyak diantara para mahasiswa yang mengambil sebuah pekerjaan karena biaya kuliah atau biaya hidup yang makin tinggi. Salah satu cara agar menambah pundi-pundi uang untuk biaya hidup dan kuliah adalah dengan bekerja. Mahasiswa bisa mengambil pekerjaan apapun yang dimau. Mahasiswa bisa mengambil pekerjaan sampingan yang bisa menambah pengalaman agar bisa siap di dunia kerja. Contoh pekerjaan yang bisa dilakukan adalah bekerja di restoran atau kafe, bekerja sebagai guru les, sebagai marketing, dan lain-lain. Pekerjaan yang dilakukan tentunya mempunyai dampak yang secara tidak langsung memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam dunia akademis.

Mahasiswa yang mempunyai status bekerja di tempat lain berarti mempunyai waktu belajar yang kurang karena fokus yang terbagi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sekiguchi (2012:30) mahasiswa yang mempunyai status bekerja di sebuah perusahaan atau instansi tertentu mempunyai rentang waktu kerja antara 30-35 jam dalam seminggu. Jika tidak pintar membagi waktu, maka mahasiswa akan kesulitan untuk mengatur waktu antara bekerja, kuliah, dan istirahat. Purwanto, dkk. (2013:37) mengatakan bahwa kesulitan mengatur waktu antara kuliah dan bekerja, akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar seperti hasil IP yang menurun dari semester lalu, konsentrasi berkurang dalam mengerjakan ujian, dan tidak fokus dalam memperhatikan materi dari dosen.

Mahasiswa yang mempunyai status bekerja tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengatur waktunya, melainkan juga stres. Stres yang dialami karena banyak tekanan dari tempat kerja ataupun tugas-tugas yang harus dikerjakan di tempat kuliah. Stres yang dialami mahasiswa yang mempunyai status bekerja memengaruhi hubungan antara teman sebaya di kampus dan juga produktivitas dalam perkuliahan menjadi berkurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017:202) yang mengatakan bahwa stres yang dialami mahasiswa dalam pekerjaan berpengaruh besar terhadap absensi dan produktivitas mahasiswa dalam kegiatan akademik. Hubungan yang bermakna dengan kampus menjadi berkurang karena ini.

Produktivitas yang berkurang di tempat kuliah pada mahasiswa yang mempunyai status bekerja ini, bisa membuat disorientasi motivasi. Pada dasarnya mahasiswa ingin terjun ke dunia kerja sebelum waktunya karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi, misalnya membiayai kebutuhan diri sendiri agar mengurangi beban orang tua. Bekerja adalah solusi, karena bekerja akan mendapat uang tambahan. Dibandingkan dengan kuliah, bekerja bisa menghasilkan keuntungan. Orientasi yang seharusnya mahasiswa harus benar-benar kuliah, menjadi menyimpang karena bekerja. Keterlibatan untuk terlibat dalam dunia akademis menjadi terbagi. Akibat yang ditimbulkan adalah fokus yang terganggu dan kurangnya waktu untuk terlibat dalam menyelesaikan tugas (Kuh & Hu dalam Crawford, 2012:4).

Terdapat beberapa hal yang peneliti temukan pada mahasiswa yang statusnya tidak bekerja (mahasiswa biasa). Pada mahasiswa yang mempunyai status tidak

bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan akademis. Dudija (2011:198) mengatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai status tidak bekerja, mempunyai waktu belajar 10 jam/hari untuk terlibat dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah ataupun skripsi. Dengan banyaknya waktu yang ada, mahasiswa yang mempunyai status tidak bekerja (mahasiswa biasa) bisa meraih target untuk cepat untuk menuntaskan perkuliahan.

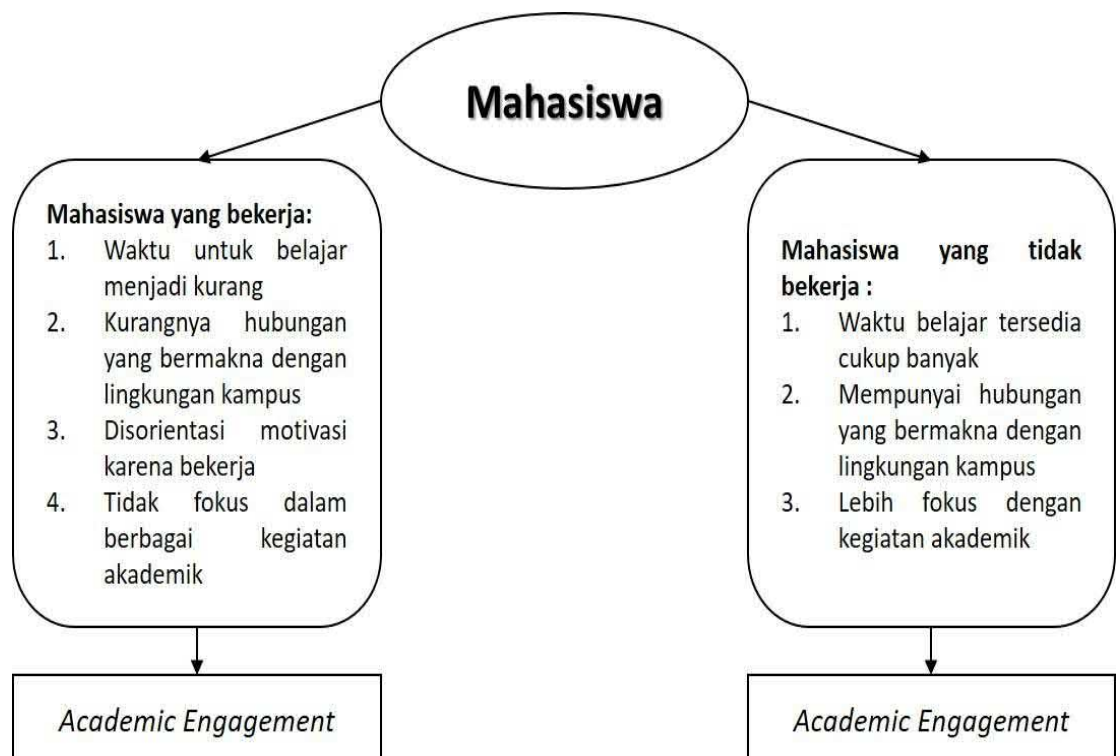
Dengan waktu yang begitu banyak, mahasiswa yang tidak bekerja juga bisa memanfaatkan waktu tersebut untuk fokus dalam berbagai kegiatan akademik. Kegiatan yang bisa dilakukan bisa berbagai macam bentuk yang tentunya bertujuan untuk menambah ilmu yang terdapat dalam dunia perkuliahan. Kegiatan yang bisa dijalani menurut Prayitno (dalam Zahri, 2013 : 143) yaitu membaca materi secara efektif, bertahan dan berkonsentrasi dalam belajar dengan waktu yang lama, mengerjakan tugas yang diberikan dosen, dan belajar bersama dengan teman sebaya tentang suatu materi.

Mahasiswa yang mempunyai status tidak bekerja juga mempunyai waktu untuk lebih banyak membina hubungan dengan lingkungan akademik (dosen, staf kampus, teman sebaya) dengan baik (Purwanto, 2013:38). Terbinanya hubungan baik dengan lingkungan kampus, membuat mahasiswa yang mempunyai status tidak bekerja ini bisa dipercaya untuk membantu penelitian dari dosen yang ada di kampus. Gallup-Purdue Index (2015:5) mengutarakan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja mempunyai kesempatan untuk berkontribusi dalam riset-riset yang dilakukan universitas, yang dimana kontribusi mahasiswa tersebut membuat

hubungan antara dosen ataupun professor yang terlibat dalam menjalankan penelitian tersebut menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai status bekerja maupun yang tidak bekerja (mahasiswa biasa) mempunyai orientasi, waktu, dan kontribusi yang berbeda untuk terlibat dalam kegiatan akademik. Keterlibatan tersebut bisa menghasilkan hal yang berdampak secara langsung ataupun tidak kepada mahasiswa yang mempunyai status yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *academic engagement* ditinjau dari status mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di kota Semarang.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada perbedaan tingkat *academic engagement* pada status bekerja atau tidaknya mahasiswa di kota Semarang”.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *academic engagement* pada status mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Dengan adanya bukti bahwa kedua kelompok subjek berbeda tingkatan *academic engagement*, menunjukkan bahwa hipotesis yang dibuat peneliti telah terbukti yaitu “Ada Perbedaan Tingkat *Academic Engagement* Pada Status Mahasiswa Yang bekerja Dan Tidak Bekerja di Kota Semarang)”. Kesimpulan Akhir yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja masuk dalam kategori sedang hingga tinggi.
2. Gambaran *academic engagement* pada mahasiswa yang tidak bekerja masuk kedalam kategori sedang hingga tinggi.
3. Ada perbedaan tingkat *academic engagement* pada mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja di Semarang

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi Mahasiswa yang Bekerja

Peneliti berharap agar setiap mahasiswa yang bekerja dapat meningkatkan keseimbangan antara kegiatan perkuliahan dan dunia akademis, dan dapat meluangkan waktu jika diminta tolong untuk membantu mengisi skala penelitian.

2. Bagi Mahasiswa yang Tidak Bekerja

Peneliti berharap agar setiap mahasiswa yang tidak bekerja agar tidak *faking good* saat mengisi skala penelitian, dan bisa mengisi kuesioner sesuai keadaan subjek.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya bisa melengkapi berbagai kekurangan yang ada pada penelitian saat ini, dan membuat variasi aitem yang lebih banyak. Peneliti selanjutnya juga bisa meninjau *academic engagement* dari berbagai sisi yang lain, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolmaali, K., Rashedi, M., & Ajilchi, B. (2014). Explanation of Academic Achievement Based on Personality Characteristics Psycho-Social Climate of the Classroom and Students' Academic Engagement in Mathematics. *Journal of Applied Sciences*, 226.
- Akpan, I. D., & Umobong, M. E. (2013). Analysis of Achievement Motivation and Academic Engagement of Students in Nigerian Classroom. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 385-389.
- Alrashidi, O., Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). Academic Engagement: An Overview of Its Definitions, Dimensions, and Major Conceptualizations. *International Education Studies*, 42-45.
- Andriani, C. (2015). Mahasiswa Dan Perguruan Tinggi Dalam Era ASEAN Economic Community 2015. *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang* (p. 286). Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2005). Measuring Cognitive and Psychological Engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal Of School Psychology*, 428-429.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashkzari, M. K., Piryaci, S., & Kamelifar, L. (2018). Designing a Causal Model For Fostering Academic Engagement And Verification Of Its Effect On Educational Performance. *International Journal of Psychology*, 138.
- Australian Council Of Educational Research. (1999). *The Effect Of Part-Time Work On College Students*. Australia: Australian Council for Educational Research Ltd.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babatunde, M. M., & Olanrewaju, M. K. (2012). Predictive Influence of Students' Academic Engagement and Academic Self-Concept on Achievement Motivation Among Post Graduate Students in University of Ibadan, Oyo State, Nigeria. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 497-499.

- Bastelaer, A. v., Lemaitre, G., & Marianna, P. (1997). The Definition of Part-Time Work for the Purpose of International Comparisons. *OECD Labour Market and Social Policy Occasional Papers*, 7.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 27.
- Çalışkan, B. Ö., & Mercangöz, B. A. (2013). Satisfaction and Academic Engagement Among Undergraduate Students: A Case In Istanbul University. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 84-88.
- Carney, C., McNeish, S., & McCall, J. (2005). The Impact Of Part Time Employment On Students' Health And Academic Performance: A Scottish Perspective. *Journal Of Further And Higher Education*, 309.
- Crawford, G. R. (2012). Academic Engagement Of College Student Leaders. *Wright State University*, 10-22.
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2014). Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. Medan, Sumatera Utara, Indonesia.
- Dudija, N. (2011). Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja. *Jurnal Humanitas*, 198.
- Dudija, N. (2011). Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja. *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII, 196.
- Ellen A. Skinner, J. G. (1990). What It Takes to Do Well in School and Whether I've Got It: A Process Model of Perceived Control and Children's Engagement and Achievent In School . *Journal of Educational Psychology* , 24.
- Excel, S. S. (2016, Maret 24). *5 Keuntungan Kuliah sambil Bekerja*. Retrieved from Hipwee: <http://www.hipwee.com/list/5-keuntungan-kuliah-sambil-bekerja/>
- Filmillah, I. (2014). Perbedaan Status Sosial Petani Tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pasca Keberadaan Gresik. *Jurnal UIN*, 12.
- Filmillah, I. (2014). Perubahan Status Sosial Petani Tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pasca Keberadaan Gresik. *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 12.

- Gallup-Purdue Index. (2015). *Great Jobs, Great Lives (The Relationship Between Student Debt, Experiences and Perceptions of College Worth)*. Washington D.C.: Gallup Inc.
- Greenway, K. A. (2006). The Role of Spirituality in Purpose in Life and Academic Engagement. *Journal of College & Character*, 2.
- Greenwood, C. R., Horton, B. T., & Hutley, C. A. (2002). Academic Engagement: Current Perspective On Research And Practice. *School Psychology Journal*, 329.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jimmerson, S., Campos, E., & Greif, J. (2003). Toward an Understanding of Definitions and Measures of School Engagement and Measure Time. *California School Psychologist*, 310-421.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indo. (2014). Keputusan Direktur Jendral Pendidikan TInggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Liliswati, R., & Saputra, O. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketertarikan Mahasiswa Kuliah Dalam Kelas Besar. *Jurnal Unila*, 117.
- Lubis, R., & Irma, N. H. (2015). Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Diversita*, 49.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ekonomi*, 202.
- National Union of Students. (2015, May 20). Debt in The First Degree. London, United Kingdom.
- Oxenbridge, S., & Evesson, J. (2012). *Young People Entering Work: A Review Of The Research*. London: ACAS Reserarch Publication.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan TInggi. Jakarta, DKI Jakarta.
- Purwanto, H., Syah, N., & Rani, I. G. (2013). Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Tidak Bekerja Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT-UNP. *Jurnal CIVED ISSN 2302-3341*, 37.
- Rashedi, M., & Abolmaali, K. (2015). Prediction of Academic Engagement Components based on Personality Characteristics and Psycho-social Climate of Classroom among High School Students. *Journal of Psychology and Behavioural Studies*, 127-133.

- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sakurai, Y. (2014). Understanding Factors Contributing to the Academic Engagement of International University Students. *University of Helsinki*, 7.
- Schaufeli, W. B., & Salanova, M. (2001, August 30). The Measurement Of Engagement and Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach. Netherlands.
- Sekiguchi, T. (2012). Part-Time Work Experience of University Students and Career Development. *Japan Labor Review*, 5-7.
- Siagian, Y. R. (2016). Dampak Kuliah Sambil Bekerja (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Riau yang Bekerja sebagai Operator Warnet). *Jurnal Fisip Unsri*, 3.
- Suarez-Orosco, C., & Pimentel, A. (2013, March 28). The Significance of Relationships: Academic Engagement and Achievement Among Newcomer Immigrant Youth. New York City, United States of America.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The American College Personnel Association. (2004, Mei). Learning Reconsidered: A Campus-Wide Focus On The Student Experience. Iowa, United States of America.
- Ugwu, F. O., & Onyishi, I. E. (2013). Exploring the Relationships Between Academic Burnout, Self-Efficacy and Academic Engagement Among Nigerian College Students. *The African Symposium* (p. 38). Nigeria: The African Symposium.
- Wang, C. F., & Chen, S. H. (2013). Weighting the Benefits of Part-Time Employment in College: Perspectives from Indigenous Undergraduates. *International Education Studies*, 104-105.
- Yau, H. K., & Cheng, A. L. (2013). An Analysis of Student Transition to University: Full-Time vs. Part-Time Students. *International Education Research*, 34.
- Yuniardi, D. (26, Juni 2015). *Arti dari Sebuah Mahasiswa*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/dimasyuniardi/arti-dari-sebuah-mahasiswa_5500f578a33311bb745128ee
- Zahri, T. N. (2013). Strategi Belajar Mahasiswa BK FIP UNP. *Jurnal Konselor Volume 2*, 143.